JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(1), Februari 2021, 263-267
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v21i1.1323

Analisis Kebijakan Implementasi Upaya Khusus Sapi induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) di Kota Jambi

Budi Jaya*, Firmansyah, Fachroerrozi Hoesni
Alumni Program Studi Magister Ilmu Peternakan Universitas Jambi
*Correspondence e-mail: budijaya890@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi terhadap implementasi program Upsus siwab di Kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 November 2020 sampai 5 Desember 2020. Objek yang diamaati pada penelitian ini adalah seluruh pejabat dan petugas yang terkait dalam implementasi Upsus Siwab. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis jalur (*Path Analysis)*. Hasil analisis jalur membuktikan bahwa faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi berpengaruh nyata terhadap implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi. Faktor sumber daya adalah faktor yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi, diikuti secara berturut-turut oleh faktor disposisi, birokrasi dan komunikasi. Semua faktor mempunyai pengaruh positif, artinya peningkatan kualitas dan kuantitas faktor sumber daya, faktor disposisi, faktor birokrasi dan faktor komunikasi akan diikuti dengan peningkatan positif dari implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi. Semua faktor saling berinteraksi sehingga upayaa peningkatan implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi dilakukan dengan peningkatan faktor sumber daya, faktor disposisi, faktor birokrasi dan faktor komunikasi. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi mempengaruhi implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi.

Kata Kunci: Implementasi; Upsus Siwab; Komunikasi; Sumber Daya; Disposisi; Birokrasi

Abstract*. This study aims to determine the influence of communication factors, resources, disposition and bureaucracy on the implementation of the Upsus siwab program in Jambi City. This research was conducted on November 9, 2020 to December 5, 2020. The objects observed in this study were all officials and officers involved in the implementation of Upsus Siwab. The data obtained from this study are primary data and secondary data. Data were analyzed using path analysis. The results of the path analysis prove that the factors of communication, resources, disposition and bureaucracy have a significant effect on the implementation of Upsus Siwab in Jambi City. Resource factor is the factor that has the greatest influence on the implementation of Upsus Siwab in Jambi City, followed respectively by the disposition, bureaucracy and communication factors. All factors have a positive influence, meaning that the increase in the quality and quantity of resource factors, disposition factors, bureaucratic factors and communication factors will be followed by a positive increase from the implementation of Upsus Siwab in Jambi City. All factors interact with each other so that efforts to increase the implementation of Upsus Siwab in Jambi City are carried out by increasing resource factors, disposition factors, bureaucratic factors and communication factors. Based on this research, it can be concluded that the factors of communication, resources, disposition and bureaucracy affect the implementation of Upsus Siwab in Jambi City.*

Keywords*: Implementation; Upsus Siwab; Communication; Resources; Disposition; Bureaucracy*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus selalu tersedia. Ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, aman, bermutu dengan harga yang terjangkau penting menjadi perhatian pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemenuhan pangan asal hewan khususnya daging sapi maka peternakan sapi tentunya memiliki peran yang sangat penting. Secara nasional permintaan daging sapi terus meningkat, namun pemenuhannya hanya sekitar 65% dari produksi domestik dan selebihnya dipenuhi dari impor daging sapi beku 20% serta sapi bakalan 15% (Ilham et al, 2015). Hal ini juga dapat tergambar dari data BPS (2020), produksi daging sapi tahun 2016 mencapai 518.484 ton. Angka tersebut naik 2,3% dari tahun sebelumnya. Setelah tahun 2016 produksi daging sapi Indonesia menurun perlahan. Tahun 2017 dan 2018 secara berturut-turut Indonesia memproduksi 486.319,7 ton dan 497.971,7 ton. Tahun 2019, berada di titik terendah dengan produksi 490.420,8 ton. Menurut kajian Badan Pusat Statistik (2020), total kebutuhan daging pada 2019 mencapai 686.270 ton, sedangkan kebutuhan daging sapi sebanyak 2,56 kilogram per kapita per tahun. sebanyak 2,56 kilogram per kapita per tahun.

Pemerintah telah mengambil kebijakan ntuk mengatasi hal tersebut diatas melalui Kementerian Pertanian dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 48/ Permentan / PK.210/10 / 2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting yang ditandatangani oleh Menteri Pertanian pada tanggal 3 Oktober 2016. Dalam Implementasinya Program Upaya Khusus Sapi Indukan wajib Bunting (UPSUS SIWAB) mencakup dua program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi

Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin alam. Harapan besar dari program UPSUS SIWAB ini adalah dapat mendongkrak populasi ternak sapi di dalam negeri sehingga berkembang dengan baik (Sulaiman, 2017).

Upsus Siwab merupakan implementasi kebijakan pemerintah dalam upaya peningkatan populasi ternak Sapi dan Kerbau. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau programdapat dikaji berdasarkan proses implementasi dan hasil yang dicapai (Akib, 2010). Menurut teori kebijakan yang dikemukakakan oleh Edwards III (1984) bahwa kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor yang mempengaruhi atau yang sangat menentukan keberhasilan suatu implementasi kebijakan yang semuanya saling terkait, faktor tersebut adalah komunikasi, sumber daya, disposisi, birokrasi.

Berkenaan dengan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi dan bagaimana pengaruh faktor omunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi terhadap implementasi upaya khusus sapi induk wajib bunting (Upsus Siwab) di Kota Jambi.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus, dimana respondennya adalah selmua pejabat dan petugas terkait upsus siwab yang berjumlah sebelas orang. Metode Sensus merupakan penelitian yang mengambil suatu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur untuk mendapatkan informasi yang spesifik (Usman dan Akbar, 2008). Menurut Sugiyono (2012) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Hasil kuesioner akan diolah dengan *path analysis* untuk mengetahui pengaruh faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi dalam implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi.

Data yang dihimpun terdiri dari data Primer , diperoleh dari hasil wawancara dan kuisioner pada para responden dan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Jambi (2020) dan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kota Jambi.

Uji Validitas

Validitas adalah pengujian yang menunjukkan sejauh mana alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Singarimbun dkk, 1995).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsisten tidaknya jawaban seseorang terhadap item-item pertanyaan didalam sebuah kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's alpha* (Wibowo, 2012). Wibowo (2012) menjelaskan bahwa nilai reliabilitas diperoleh dengan cara membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05. Jika r $\alpha \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 atau 0,01 maka pertanyaan tersebut reliabel dan sebaliknya jika r $\alpha \leq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 atau 0,01 maka pertanyaan tersebut tidak reliable.

Faktor yang mempengaruhi implementasi

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi program UPSUS SIWAB di Kota Jambi digunakan analisis jalur (*path analysis*).
Model struktural analisis jalur (*path analysis*) dalam penelitian ini adalah:

$$Yi = \rho_{YiX1} X_1 + \rho_{Yi2} X2 + \rho_{YiX3} X3 + \rho_{YiX4} X4 + \rho_{Yi\varepsilon i} \varepsilon_i$$

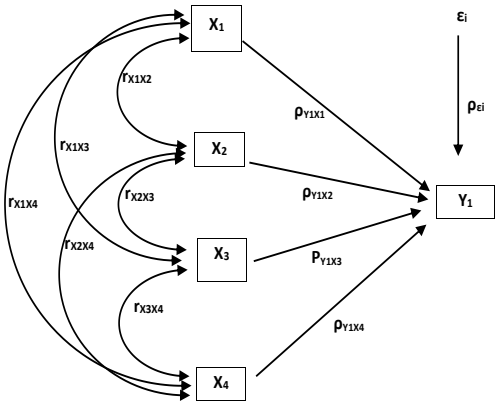

Gambar 1. Model analisis jalur

Keterangan :
Y_1 =Efektivitas implementasi
X_1 = Komunikasi
X_2 = Sumberdaya
X_3 = Disposisi
X_4 = Struktur Birokrasi
ρ_{Y1X1-4} = Koefisien Jalur
ε = Variabel residu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pelaksanaan Upsus Siwab di Kota Jambi

Pelaksanaan kegiatan Inseminasi Buatan di Kota Jambi telah mulai dilakukan sejak tahun 2017 sebagaimana kabupaten/kota lain dan dimulai dengan sosialisasi yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. Hasil yang dicapai adalah seperti tabel 1.

Tabel 1. Pencapaian Hasil Inseminasi Buatan Pada Upsus Siwab Kota Jambi

Tahun	IB (dosis)		Capaian (%)	PKB (ekor)		Capaian	Lahir (ekor)		Capaian
	Target	Hasil		Target	Hasil	(%)	Target	Hasil	(%)
2017	300	289	96,33	250	117	46,80	150	68	45,33
2018	335	336	100,30	250	228	91,20	168	198	117,86
2019	335	342	102,09	250	212	84,80	168	147	87,50
Rata-rata			99,57	Rata-rata		74,27	Rata-rata		83,56

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi (2020)

Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa pelaksanaan Inseminasi Buatan selama pelaksanaan program Upsus Siwab periode tahun 2017-2019 di Kota Jambi mencapai hasil rata-rata 99,57% per tahun, tidak ada hambatan yang nyata dalam pencapaian target IB. Sedangkan untuk capaian kebuntingan hanya mencapai hasil rata-rata 74,27% per tahun dan kelahiran 83,56% per tahun, ini menunjukkan target kebuntingan dan kelahiran selama pelaksanaan program Upsus Siwab di Kota Jambi belum tercapai. Berdasarkan informasi petugas teknis dilapangan, di tahun pertama DJPKH (2017) terdapat beberapa hambatan, yaitu : (1) pelaporan ke pusat data masih simpang siur, (2) kurangnya recording kegiatan, (3) informasi yang masuk belum akurat dan belum konsisten.Edward III dalam Agustino (2008) menyatakan bahwa kegagalan yang seiring terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten di bidangnya.

Target kebuntingan dan kelahiran yang belum tercapai dapat disebabkan beberapa faktor. Menurut Toelihere (1985). Tidak terjadinya kebuntingan disebabkan oleh: (1) Kondisi akseptor yang mengalami gangguan pada sistim reproduksi karena penyakit atau kekurangan gizi (2) Fertilitas dan kualitas semen, (3) ketrampilan inseminator, (4) Pengetahuan peternak.

Dari hasil Inseminasi Buatan selama pelaksanaan program Upsus Siwab di Kota Jambi, dapat dilihat nilai S/C . Nilai service per conception (S/C) adalah jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi. Berdasarkan pedoman dari DJPKH (2017) tentang evaluasi keberhasilan inseminasi buatan yaitu S/C memiliki standar sebesar 1,6. Maka semakin rendah nilai *service per conception* (S/C) semakin subur sapinya, dan sebaliknya nilai *service per conception* (S/C) yang tinggi menunjukkan rendahnya tingkat kesuburan sapinya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai S/C untuk Kota Jambi adalah sebesar 2,47 (tahun 2017), 1,47 (tahun 2018) dan 1,61 (tahun 2019). Nilai S/C yang dicapai termasuk hasil yang baik. Walaupun di Kota Jambi, jumlah petugas teknis masih kurang namun berhasil mencapai S/C yang baik terlebih di tahun 2018 dan 2019, sesuai yang dikemukakan oleh Toelihere (1985) bahwa Nilai S/C normal antara 1,6 sampai 2,0.

Pengaruh Faktor Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi dan Birokrasi Terhadap Implementasi Upsus Siwab Kota Jambi

Pengaruh faktor komunikasi, sumberdaya, disposisi dan birokrasi terhadap implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi diuji dengan analisis jalur (*path analysis)*. Dalam analisis jalur (*path analysis)*, sebagai variabel eksogenus adalah X_1 (komunikasi), X_2 (sumber daya), X_3 (disposisi) dan X_4 (struktur birokrasi), sedangkan variabel endogenusnya adalah implementasi program Upsus Siwab di Kota Jambi. Menurut Muhidin (2007), analisis jalur dilakukan pada variabel eksogenus yang mempengaruhi secara signifikan kepada variabel endegonus. Analisis jalur dilakukan guna mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model analisis jalur (*path analysis*) untuk faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi, seperti gambar berikut :

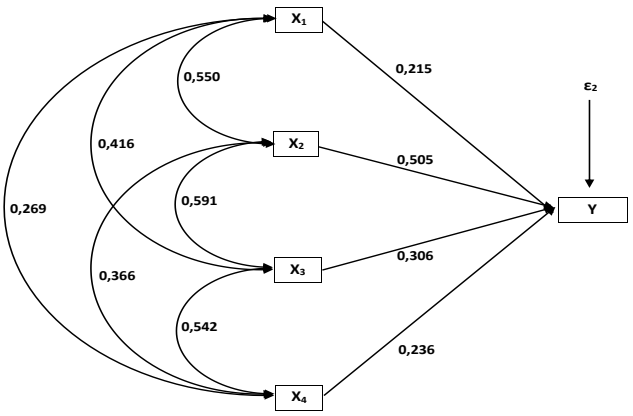

Gambar 2. Diagram Jalur

Variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 Terhadap Y.

Keterangan :

Y = implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi
X_1 = Faktor Komunikasi
X_2 = Faktor Sumberdaya
X_3 = Faktor Disposisi
X_4 = Faktor Struktur Birokrasi
ρ_{YiX1-4} = Koefisien Jalur
ε = Variabel residu

Pengaruh komunikasi, sumber daya, disposisi dan Birokrasi terhadap Implementasi Upsus Siwab Kota

Jambi berdasarkan hasil path analysis, baik pengaruh langsung atau pengaruh tidak langsung terhadap implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pengaruh komunikasi, sumber daya, disposisi dan Birokrasi terhadap Implementasi Upsus Siwab Kota Jambi

Variabel Bebas	Langsung	Tidak Langsung Melalui				Total
		X1	X2	X3	X4	
X1	4.62	0.00	5.97	2.74	1.36	14.7
X2	25.50	5.97	0.00	9.13	4.36	45.0
X3	9.36	2.74	9.13	0.00	3.91	25.1
X4	5.57	1.36	4.36	3.91	0.00	15.2
		Jumlah				100.0

Sumber: data diolah (2020)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor yang besar pengaruhnya terhadap implementasi upsus siwab Kota jambi secara berurutan adalah (1) faktor sumber daya, (2) faktor disposisi, (3) faktor Birokrasi, (4) faktor komunikasi.

Faktor sumber daya, pada tabel menunjukkan bahwa pengaruh langsung sumber daya (X2) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 25,50. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa faktor sumber daya akan mempengaruhi implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi secara positif sebesar 25,50 %. Pengaruh tidak langsung sumber daya (X2) melalui komunikasi (X1) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 5,97 %, pengaruh tidak langsung sumber daya (X2) melalui disposisi (X3) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 9,13 % dan pengaruh tidak langsung sumber daya (X2) melalui birokrasi (X4) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 4,36 %. Pengaruh total yang diberikan sumber daya (X2) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi adalah 44,97%.

Faktor disposisi, hasil yang diperoleh pada menunjukkan pengaruh langsung disposisi (X3) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 0,0936. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa faktor disposisi akan mempengaruhi implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi secara positif sebesar 9,36 %. Pengaruh tidak langsung disposisi (X3) melalui komunikasi (X1) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 2,74 %, pengaruh tidak langsung disposisi (X3) melalui sumber daya (X2) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 9,13 % dan pengaruh tidak langsung disposisi (X3) melalui birokrasi (X4) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 3,91 %. Pengaruh total yang diberikan disposisi (X3) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi adalah 25,15 %. Disposisi atau komitmen merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pribadi setiap staf pelaksana program yang berupa kesediaan atau kemauan staf pelaksana untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam pelaksanaan program dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Namun ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif (Subarsono, 2005)

Faktor birokrasi, hasil yang diperoleh menunjukkan pengaruh langsung birokrasi (X4) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah sebesar 0,0557 yang berarti faktor birokrasi secara positif mempengaruhi implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi sebesar 5,57 %. sedangkan pengaruh tidak langsung birokrasi (X4) melalui komunikasi (X1) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 1,36%, pengaruh tidak langsung birokrasi (X4) melalui sumber daya (X2) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 9,13 % dan pengaruh tidak langsung birokrasi (X4) melalui disposisi (X3) terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 3,91 %. Strutur organisasi merupakan bagian yang bertugas untuk mengimplementasikan kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (SOP). Dengan menggunakan SOP, para pelaksana dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia dan dapat berfungsi untuk menyeragamkan tindakan-tindakan pejabat dalam organisasi yang kompleks dan tersebar luas, sehingga dapat menimbulkan fleksibilitas yang besar dan kesamaan yang besar dalam penerapan peraturan (Thoha, 2003).

Faktor komunikasi, hasil yang diperoleh menunjukkan pengaruh komunikasi (X1) secara langsung terhadap implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi adalah sebesar 0,0462, nilai koefisien ini menunjukkan komunikasi dapat mempengaruhi implementasi program Upsus Siwab Kota Jambi sebesar 4,62 %. Sedangkan pengaruh tidak langsung komunikasi (X1) melalui sumber daya (X2) terhadap implementasi Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah dsebesar 5,97%, pengaruh tidak langsung komunikasi (X1) melalui disposisi (X3) terhadap implementasi Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 2,74 %, dan

pengaruh tidak langsung komunikasi (X1) melalui birokrasi (X4) terhadap implementasi Upsus Siwab Kota Jambi (Y) adalah 1,36%. Komunikasi merupakan faktor yang bernilai lebih rendah dari faktor lain. Hal ini dapat disebabkan kurang baiknya penafsiran pesan-pesan dalam orgnisasi.

Semua nilai faktor adalah positif hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang dilakukan terhadap faktor sumber daya, disposisi, birokrasi dan komunikasi akan meningkatkan implementasi Upsus Siwab Kota Jambi. Upaya yang dilakukan dalam peningkatan implementasi Upsus Siwab seharusnya dilakukan terhadap empat faktor tersebut, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winarno (2012) bahwa empat faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan bekerja secara simultan dan berinteraksi satu sama lain untuk membantu dan menghambat implementasi kebijakan.

SIMPULAN

Pelaksanaan dan hasil Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (Upsus Siwab) di Kota Jambi disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan IB selama program Upsus Siwab tahun 2017-2019 di Kota Jambi mencapai rata-rata 99,57% per tahun. Sedangkan capaian kebuntingan hanya mencapai rata-rata 74,27% per tahun dan kelahiran 83,56% per tahun
2. Implementasi Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (Upsus Siwab) di Kota Jambi dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh faktor komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi. Faktor sumberdaya memberi pengaruh terbesar (44,97 %) terhadap implementasi Upsus Siwab di Kota Jambi, diikuti faktor disposisi (25,15 %) dan faktor struktur birokrasi dan komunikasi masing masing 15,21 % dan 14,70 %.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Muhidin. 2007. Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia

Akbar, P.S., & Usman. 2008. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara

Akib H. 2010. Jurnal Administrasi Publik, Volume 1 No. 1

Badan Pusat Statistik Kota Jambi. 2020. Kota Jambi dalam angka. Jambi: Badan Pusat Statistik Kota Jambi

Badan Pusat Statistik. 2020. Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi. 2020. Laporan Tahunan.

Agustino. 2008, Dasar-dasar kebijakan publik, Alfabeta, Bandung, 2016, Dasar-dasar kebijakan public (Edisi Revisi), Alfabeta, Bandung

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2017. Pedoman pelaksanaan Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (Upsus SIWAB). Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.

Edward III, G. (editted) 1984, *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England.

Ilham N, Saptana, A Purwoto, Y Supriyatna, T Nurasa. 2015, Kajian Pengembangan Industri Peternakan Mendukung peningkatan Produksi Daging. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian, Bogor.

Singarimbun, M. dan Effendy, 1995. Metode Penelitian Survey. LP3ES, Jakarta

Subarsono, AG, 2005, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods),Penelitian Tindakan (Action Research) Dan Penelitian Evaluasi. Bandung : Alfabeta

Sulaiman AA. 2017. Pemerintah genjot populasi sapi potong dan kerbau. [Internet]. [Diunduh 2017Jul28].Tersedia dari:http//www.mediaindonesia. com/ index.php/ news/read/ 102670 /pemerintah-genjot-populasi-sapi-dan-kerbau/2017-04-29.,

Toelihere, M.R. 1985. Inseminasi Buatan Pada Ternak. Penerbit Angkasa: Bandung.

Thoha, Miftah. 2003. Dimensi-Dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Wibowo, Agung. 2012. Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian.Yogyakarta: Gava Media

Winarno. 2012, Teori dan proses kebijakan public, CAPS (*Center Of Academic Publishing Service*), Yogyakarta.